

## **Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Technology* di Era New Normal di Indonesia**

Preatmi Nurastuti<sup>1</sup>, Adrianna Syariefur Rahman<sup>2</sup>, Tri Wahyu Wiryawan<sup>3</sup>  
Universitas Pelita Bangsa<sup>1</sup>, Universitas Pelita bangsa<sup>2</sup>, Universitas Pelita bangsa<sup>3</sup>  
E-mail: preatmi.nurastuti@pelitabangsa.ac.id<sup>1</sup>, adrianna.rakhmat@pelitabangsa.ac.id<sup>2</sup>,  
tri.wirjawan@pelitabangsa.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Upaya studi ini ditujukan guna menjawab apakah *intellectual capital* yang diwakili *human capital*, *employee capital*, *structural capital*, berperan dalam perkembangan *financial technology*. Pertimbangan *fintech* lebih praktis dan ekonomis. Konsep *fintech* terkait dengan pesatnya perkembangan teknologi global dengan menciptakan berbagai teknologi baru, khususnya teknologi komputer. Penelitian ini menganalisa data sekunder; Populasi penelitian menggunakan obyek perbankan. Metode kuantitatif diupayakan pada penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa variabel *intellectual capital* yang diwakili oleh keterampilan konseptual memiliki peran positif yang signifikan dalam perkembangan *financial technology* di era new normal. Penelitian ini mengemukakan bahwa modal intelektual juga berperan dalam perkembangan *financial technology* di era new normal. Pasalnya, masa new normal saat ini merupakan tantangan baru dalam merespon berbagai keterbatasan akibat pandemi Covid-19 di seluruh dunia. Diperlukan konsep baru, agar masyarakat dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di era new normal.

Kata kunci : *Intellectual Capital*, *Fintech*, *Era New Normal*

### **ABSTRACT**

This study effort is aimed at answering whether *intellectual capital*, represented by *human capital*, *employee capital*, *structural capital*, plays a role in the development of *financial technology*. *Fintech* considerations are more practical and economical. The concept of *fintech* is related to the rapid development of global technology by creating various new technologies, especially computer technology. This research analyzes secondary data; the research population uses banking objects. Quantitative methods were attempted in this research. The results show that the *intellectual capital* variable represented by conceptual skills has a significant positive role in the development of *financial technology* in the new normal era. This research suggests that *intellectual capital* also plays a role in the development of *financial technology* in the new normal era. The reason is, the current new normal period is a new challenge in responding to various limitations caused by the covid-19 pandemic throughout the world. A new concept is needed, so that people can carry out long-distance transactions by making payments which can be done in just a matter of seconds to encourage economic growth in the new normal era.

Keyword : *Intellectual Capital*, *Fintech*, *Era New Normal*

## 1. PENDAHULUAN

Istilah ‘fintech’ baru-baru ini muncul di jurnal bisnis untuk menggambarkan tantangan disruptif di bidang keuangan sektor pengenalan jasa keuangan yang lebih cepat, lebih murah dan berpusat pada manusia. Istilah ini telah menjadi kata kunci di antara investor swasta dan institusi yang berinvestasi lebih dari 50 miliar dolar ke sektor ini antara tahun 2010 dan 2015 (Accenture, 2015). Pernyataan visioner dibuat oleh Bill Gates pada tahun 1994 bahwa “perbankan memerlukan atau tidak,” telah menjadi ramalan yang memperkuat diri, dengan 6.000 – 7.000 perusahaan fintech di seluruh dunia kini mencoba melakukannya mendapatkan bagian dari bisnis industri perbankan yang menguntungkan (David Varga, 2017).

Sektor fintech berkembang pesat, namun beragam definisi konsep ada dalam praktik akademik dan jurnal bisnis. Sementara itu, meskipun pemangku kepentingan setuju mengenai elemen inti dari istilah tersebut, ruang lingkupnya belum didefinisikan dengan jelas. Pendapat berbeda-beda mengenai apakah baru atau tidak, perusahaan keuangan berbasis teknologi yang sedang berkembang dapat disebut sebagai fintech, atau jika perusahaan lama juga dapat dianggap sebagai fintech. Sebagai fintech, jika mereka melakukan inovasi berbasis layanan teknologi baru atau produk. Yang jelas definisinya sepakat bahwa fintech mengacu pada perusahaan yang mengembangkan layanan dan produk keuangan dengan lebih mengandalkan penggunaan teknologi informasi. (David Varga, 2017).

Perusahaan yang berbasis layanan teknologi baru, tentu memiliki sumber daya pengetahuan yang memadai. Intellectual capital atau modal intelektual memiliki peran yang sangat penting dan strategis di perusahaan. Stewart, 2020 mendefinisikan intellectual capital sebagai “intellectual capital as the

intellectual material that has been formalized, capture and leveraged to create wealth by producing a higher value assets”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa intellectual capital merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang akhirnya mendatangkan future economic benefit pada perusahaan tersebut. Jadi inti dari keberadaan intellectual capital adalah pengetahuan yang didukung proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar.

Intellectual capital merupakan suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi informasi yang memberikan *competitive advantages* bagi perusahaan untuk mencapai tujuan dengan memberikan nilai tambah bagi stakeholders. Secara umum, *intellectual capital* dapat digolongkan menjadi tiga komponen, yaitu *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*.

Intellectual capital tidak dapat menciptakan nilai bagi perusahaan tanpa adanya *tangible assets* perusahaan (Pulic, 2004). Dalam prosesnya, kedua sumber daya tersebut menghasilkan nilai bagi perusahaan yang dapat digambarkan dengan kekayaan atau kas. Dalam hal, *intangibile assets* menentukan keefisienan perusahaan dalam siklus konversi aset menjadi kas (Talukdar, 2008).

Dampak globalisasi dan munculnya teknologi informasi dan komunikasi baru menyebabkan perusahaan berada dalam situasi persaingan yang ketat (Bchini, 2015). Kondisi ekonomi global telah berubah dari operasi berbasis produksi menjadi operasi berbasis pengetahuan (Muchran, 2020; Solikhah, Wahyudin, & Rahmayanti, 2020; Chulanova & Ussenova, 2015; Hareebin, 2020; Tjahjadi, Soewarno, Astri, & Hariyati, 2019).

Dampak globalisasi, perkembangan teknologi, permintaan pelanggan yang tinggi, dan layanan yang cepat telah mendorong perusahaan di seluruh dunia

untuk meningkatkan kemampuannya, menciptakan dan memberikan nilai lebih agar dapat bersaing dan bertahan di pasar (Schiuma & Lerro, 2008). Tidak dapat dipungkiri bahwa digitalisasi, globalisasi, integrasi, dan liberalisasi ekonomi dunia merupakan proses yang kondusif untuk memanfaatkan pengetahuan dalam skala global (Yataÿ & Walasek, 2016).

Dalam kondisi perekonomian global, banyak perusahaan yang berusaha menerapkan teknologi modern, antara lain dirupsi inovasi teknologi komputer. Hal ini dilakukan untuk mengikuti pola perkembangan ekonomi global yang menciptakan paradigma bisnis baru. Peningkatan kinerja organisasi bukanlah hasil dari kebijakan modal makroekonomi atau keseimbangan keuangan, tetapi hasil dari kemajuan teknis, inovasi dan kualitas faktor manusia, struktural dan relasional, yang pada gilirannya sangat dipengaruhi oleh investasi dalam pengetahuan-pendidikan, penelitian, dan pengembangan (Gogan, Artene, Sarca, & Draghici, 2016).

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. Era New Normal

New Normal adalah kebijakan membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada sebelum pandemi. New Normal adalah upaya menyelamatkan hidup warga dan menjaga agar negara tetap bisa berdaya menjalankan fungsinya.

New Normal adalah tahapan baru setelah kebijakan stay at home atau work from home atau pembatasan sosial diberlakukan untuk mencegah penyebaran massif wabah virus corona. New Normal utamanya agar warga yg memerlukan aktivitas luar rumah dapat bekerja dengan menggunakan standar kesehatan yang ditetapkan. Jika New Norma tidak dilakukan maka dampak sosial

ekonominya tidak akan bisa tertahankan. Kebangkrutan korporasi selanjutnya ekonomi akan membawa efek domino kebangkrutan negara.

Keadaan era new normal dibarengi dengan perkembangan teknologi yang semakin maju membuat segalanya serba cepat dan instan. Teknologi sebagai peralatan akan membantu mempermudah pekerjaan manusia, sehingga lama kelamaan akan menciptakan budaya baru, dimana kehidupan masyarakat akan semakin mudah.

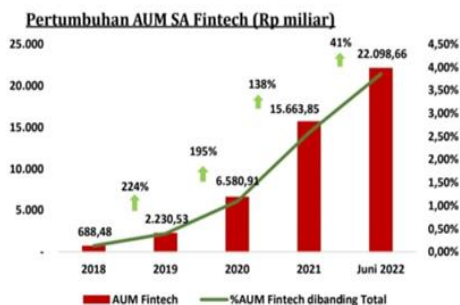
### 2.2. Fintech

Penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi dapat mengubah budaya manusia. McLuhan (1962) menjelaskan bahwa keberadaan manusia juga dapat ditentukan oleh perubahan mode komunikasi, misalnya perkembangan teknologi. Pendapat tersebut sesuai dengan teori determinisme teknologi.

Teori Teknologi Utopis yang dikemukakan oleh Thomas More (1516). Perubahan teknologi merevolusi urusan manusia, dan bahwa teknologi digital, khususnya Internet, hanyalah tanda sederhana untuk meningkatkan kebebasan pribadi. al ini terjadi dengan membebaskan individu dari kekakuan birokrasi pemerintah. Oleh karena itu, para tekno-utopia sering memusuhi peraturan pemerintah dan keunggulan sistem pasar bebas.

Inovasi finansial bisa jadi didefinisikan sebagai tindakan menciptakan dan kemudian mempopulerkan keuangan baru instrumen serta keuangan baru teknologi, institusi dan pasar. Ini mencakup kelembagaan, produk dan inovasi proses. (Farha Hussain, 2015). Fintech adalah sektor jasa yang menggunakan teknologi TI yang berpusat pada seluler untuk meningkatkan efisiensi keuangan sistem. (Kim, Y., Park, Y. J., & Choi, J., 2016).

Gambar 1. Pertumbuhan Fintech di Indonesia.



Sumber : KSEI, 2022

Fintech telah memberikan kontribusi sebesar Rp25,9 triliun bagi perekonomian Indonesia pada awal tahun 2023. Fintech didefinisikan sebagai subjek lintas disiplin yang menggabungkan keuangan, manajemen teknologi, dan manajemen inovasi (Suryono et al., 2019). Definisi fintech berkaitan dengan perusahaan yang mengembangkan layanan dan produk keuangan menggunakan penggunaan teknologi informasi yang jauh lebih intens (New et al., 2017) pengenalan teknologi baru, yang mengganggu model bisnis keuangan dan pasar keuangan.

### 2.3. Intellectual Capital

*Intellectual capital* mencakup semua keterampilan suatu organisasi, karyawan dan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh nilai perusahaan. Intellectual capital yaitu aset tidak berwujud seperti informasi dan pengetahuan yang di miliki perusahaan yang harus di Kelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif (Bayraktaroglu, 2020). Intelektual kapital merupakan ilmu pengetahuan yang dimiliki perusahaan tidak berwujud (tidak memiliki bentuk fisik) dengan adanya modal intelektual perusahaan dapat menambah laba serta memberikan nilai terhadap perusahaan (Ulum et al., 2014). Intellect capital yaitu sesuatu hal yang dapat mencakup seluruh pengetahuan organisasi, kemampuan untuk menciptakan nilai tambah yang

dapat meningkatkan keunggulan kompetitif (Bayraktaroglu, 2020).

Modal intelektual sekarang menjadi sumber daya organisasi yang paling berharga, dan harus berdiri di garis depan konsep strategis (yataý & Walasek, 2016). Modal intelektual telah tumbuh dalam popularitas secara eksponensial pada 1990-an (Erkan, 2011). Modal intelektual merupakan salah satu konsep yang dekat dengan aset tidak berwujud (Igielski, 2018; Muchran, 2020). Modal intelektual juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan inovasi perusahaan (Yu, Wang, & Chang, 2011). Perusahaan yang memiliki kemampuan lebih inovatif dianggap lebih berhasil dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Selain itu, dapat meningkatkan daya saing mereka (Wang & Chen, 2013). Wang dan Chen, (2013); Subramaniam dan Youndt, (2005); Sullivan, (2000) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap inovasi.

Ide tentang modal intelektual dimulai sebagai eksplorasi yang menjanjikan dari potensi laten bisnis yang menambah keunggulan strategisnya (Bratianu, 2018). Pengetahuan, yaitu pendekatan berbasis pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi modal intelektual (Rexhepi, Ibraimi, & Veseli, 2018). Modal intelektual cenderung bersifat kontekstual dan terus diperdebatkan dalam hal penilaian prestasi (Suseno, Hermina, Ramdhani, & Utari, 2019) menyatakan bahwa modal intelektual secara umum diterima sebagai sumber pengembangan nilai dan keunggulan kompetitif yang paling signifikan (Suseno, Hermina, Ramdhani, & Utari, 2019). Mention & Bontis, (2013) mendefinisikan modal intelektual adalah portofolio sumber daya strategis perusahaan yang memungkinkan organisasi untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan (Mention & Bontis, 2013).

### 2.4. Hipotesis

*Intellectual Capital* pada perusahaan hendaknya ditunjukkan dengan banyaknya pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga kebutuhan individu untuk merepresentasikan pengetahuan tersebut melalui aktualisasi dalam perilaku sehari-hari dan berbagi dengan semua pihak yang berkepentingan (Nasih, 2009). Hal tersebut diperlukan secara terstruktur sejak dari data, informasi dan hal penting lain sehingga dapat memberikan nilai tambah. (Nasih, 2009).

Di era ekonomi pengetahuan saat ini, nilai berkelanjutan hanya dapat diciptakan melalui pengembangan aset tidak berwujud, misalnya keterampilan dan pengetahuan pekerja, teknologi informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pelanggan dan pemasoknya, yang merupakan iklim organisasi yang mendorong inovasi dan pemecahan masalah yang efektif. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : *Intellectual Capital* yang diwakili *Capital Employee* berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan Fintech di era new normal.

H2 : *Intellectual Capital* yang diwakili *Human Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan Fintech di era new normal.

H3 : *Intellectual Capital* yang diwakili *Structural Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan Fintech di era new normal.

H4 : *Intellectual Capital* yang diwakili *Vallue Added Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan Fintech di era new normal.

### 3. METODOLOGI

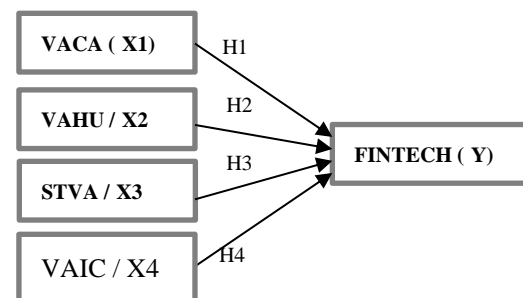
#### 3.1. Metodologi Penelitian

Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori determinisme technology dan teori teknologi utopis. Penelitian dengan metode kuantitatif berusaha menguji teori obyektif dengan menguji pengaruh antar variabel. Data yang digunakan adalah data sekunder yang ada pada perusahaan perbankan sebagai obyek penelitian. Populasi penelitian adalah data perbankan di era new normal. Sampel penelitian diambil menggunakan purposive

sampling . Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan laporan keuangan perbankan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sedangkan untuk uji hipotesis dilakukan menggunakan program SPSS 23.

#### 3.1. Model Penelitian

Gambar 2. Model Penelitian



Penelitian ini menggunakan *Value Added Intellectual Capital*, *Value Added Capital Employee*, *Value Added Human Capital* dan *Vallue Added Intellectual Capital* atau VAIC untuk mengukur kinerja *intellectual capital*. VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) digunakan sebagai alat ukur yang dapat merefleksikan aktiva tidak berbentuk (intangible asset) suatu perusahaan.

$$VAIC_i = VACA_i + VAHU_i + STVA_i$$

Ket :

$VACA_i$  : *Value Added Capital Employee*

$VAHU_i$  : *Value Added Human Capital*

$STVA_i$  : *Value Added Structural Capital*

$VAIC_i$  : *Value Added Intellectual Capital*

$VACA = Value Added Capital Employee$

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

VA = output - input

CE = ekuitas + laba bersih

$VAHU_i$  : *Value Added Human Capital*

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

VA = output - input

HC = Total gaji + upah + pendapatan karyawan

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

SC = VA - HC

VA = output - input

HC = Total gaji + upah + pendapatan karyawan

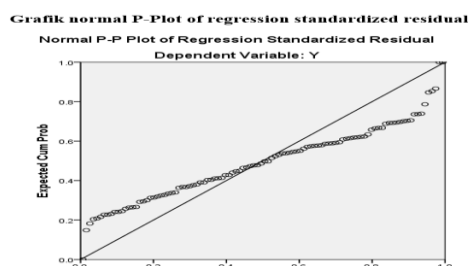
#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil

Hasil Penelitian sebagai berikut :

Uji Normalitas :

Gambar 3. Grafik Normal P-Plot



Sumber : Output data sekunder yang diolah

Jika data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

##### Uji Multikoleniaritas

Tabel 1. Uji Multikoleniaritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.705	7.765			-.348	.728		
X1	-.012	.350	-.002		-.033	.974	.896	1.116
X2	-.198	.309	-.046		-.641	.523	.892	1.122
X3	.179	.036	.371		4.988	.000	.839	1.191
X4	.190	.028	.509		6.811	.000	.831	1.203

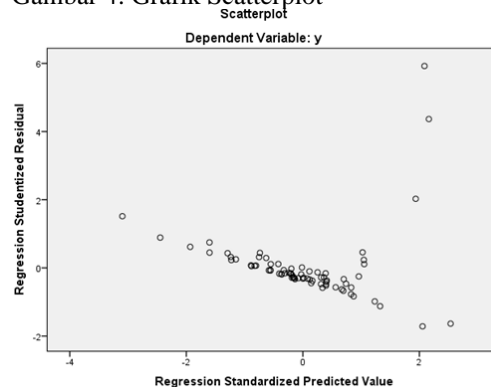
a. Dependent Variable: Y

Suatu model regresi dikatakan bebas dari model multikoleniaritas adalah jika nilai tolerancinya lebih dari 0,1

dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dari tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa nilai tolerance 0,896 ; 0,892 ; 0,839 ; 0,831 dan nilai VIF 1,116 ; 1,122 ; 1,191 ; 1,203. Sehingga dapat disimpulkan dari tabel 1. bahwa terbebas dari multikoleniaritas dan layak digunakan selanjutnya.

##### Uji Heterokedastisitas

Gambar 4. Grafik Scatterplot



Pada gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y dan tidak terlihat pola tertentu. Dengan demikian pada persamaan regresi linier berganda dalam model ini tidak ada gejala atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

##### Uji Autokorelasi

Tabel. 2. Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.742 <sup>a</sup>	.551	.532	7.43822	1.638

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,638. Dengan signifikansi 5%, jumlah sampel 102 (n) dan variabel independen 4 (k=4), maka ditabel Durbin Watson akan didapatkan nilai dL =1,5969 dan nilai dU= 1,7596. Nilai DW terletak pada dL < DW < 4-du yaitu 1,5969 < 1.638 < 4-1,7596 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi Negatif.

### Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.705	7.765		-.348	.728
X1	-.012	.350	-.002	-.033	.974
X2	-.198	.309	-.046	-.641	.523
X3	.179	.036	.371	4.988	.000
X4	.190	.028	.509	6.811	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dapat membentuk model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,012 X_1 - 0,198 X_2 + 0,179 X_3 + 0,190 X_4 + e$$

### Uji T

Tabel 4. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.705	7.765		-.348	.728
X1	-.012	.350	-.002	-.033	.974
X2	-.198	.309	-.046	-.641	.523
X3	.179	.036	.371	4.988	.000
X4	.190	.028	.509	6.811	.000

a. Dependent Variable: Y

1. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi VACA (X1) sebesar 0,974. T-hit < t-tabel , maka hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat dikatakan hipotesis ditolak atau VACA (X1) tidak berpengaruh terhadap perkembangan fintech (Y) di era new normal.
2. Nilai signifikansi VAHU (X2) sebesar 0,523. T hit < t tabel , maka hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat dikatakan hipotesis ditolak atau VAHU (X2) tidak berpengaruh terhadap perkembangan fintech (Y) di era new normal.
3. Nilai signifikansi STVA (X3) sebesar 0,000. T hit > t tabel , maka hal ini berarti H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga dapat dikatakan hipotesis diterima atau STVA (X3) berpengaruh terhadap perkembangan fintech (Y) di era new normal.
4. Nilai signifikansi STVA (X3) sebesar 0,000. T hit > t tabel , maka hal ini

berarti H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga dapat dikatakan hipotesis diterima atau STVA (X3) berpengaruh terhadap perkembangan fintech (Y) di era new normal.

### Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>a</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.742 <sup>a</sup>	.551	.532	7.43822

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui koefisien determinasi adalah sebesar 0,532. Hal ini menunjukkan bahwa VACA, VAHU, STVA, VAIC dalam model secara bersama-sama mampu menjelaskan 53,2% variasi Fintech sedangkan sisanya 46,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 4.2. Pembahasan

Dari hasil pengujian *value added capital employee* yang merupakan ekuitas dan laba taun berjalan menunjukkan dan terbukti tidak berpengaruh atau tidak memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan fintech di era new normal. Kesimpulan ini berarti bahwa hipotesis 1 ditolak, yang memiliki arti bahwa ekuitas dan laba tahun berjalan tidak serta merta ditransfer ke perkembangan fintech.

Hasil pengujian hipotesis *value added human capital* menunjukkan bukti nilai tambah human capital tidak memiliki peran positif signifikan terhadap perkembangan fintech di era new normal di Indonesia. Hasil tersebut memiliki arti bahwa modal manusia / human capital yang merupakan pengetahuan rutin yang memiliki karakteristik dalam diri individu tidak dapat dimanfaatkan atau tidak dapat ditransfer ke individu lain.

Dari hasil pengujian *structural value added* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan

struktural perusahaan yang dapat digunakan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah mempunyai peran positif signifikan untuk perkembangan fintech di era new normal di Indonesia.

Hasil pengujian *value added intellectual capital* menunjukkan bahwa informasi tentang *value creation efficiency* dari *tangible* maupun *intangible asset* mampu berperan dalam perkembangan fintech di era new normal di Indonesia.

## 5. KESIMPULAN

1. *Value added capital employee* yang merupakan dana yang tersedia pada perusahaan, yaitu ekuitas dan laba tahun berjalan tidak berperan pada perkembangan fintech di era new normal. Hal ini dapat diartikan bahwa laba berjalan akan digunakan untuk pembayaran deviden. Jika digunakan untuk laba ditahan maka penggunaannya untuk periode berikut.

2. *Value added human capital* merupakan nilai tambah yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hal ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam human capital terhadap *value added* organisasi tidak dapat ditransfer ke orang lain sehingga tidak mampu berperan pada perkembangan fintech di era new normal.

3. *Structural Capital Value Added* sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan struktural perusahaan dapat digunakan perusahaan dalam menciptakan Value Added berperan pada perkembangan fintech era new normal.

4. *Value added intellectual capital* yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari *tangible asset* dan *intangible asset* dapat berperan pada perkembangan fintech era new normal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). Intellectual capital and firm performance: an extended VAIC model. *Journal of Intellectual Capital*.
- David Varga, Vezetéstudomány / Budapest Management Review XLVIII. ÉVF. 2017. 11. Szám/ ISSN 0133-0179 DOI: 10.14267/ Veztud.2017.11.03
- Departemen Komunikasi. (2018, Desember 1). Mengenal Financial Teknologi. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-FinancialTeknologi.aspx>
- Effendi, L. V., & Radianto, W. E. D. (2022). Does Value Congruence Mediate The Relationship Between Service Trust and Use of Fintech? *Journal Review of Management and Entrepreneurship*, 06(02), 163–176.
- Fatimatuh Zahro, Preatmi Nurastuti, The Effect Of Capital Structure, Leverage And Liquidity On Earning Quality, *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (jpeni)*, vol 8 no 2 th 2023, p304-319
- Marginingsih, R. (2019). Analisis SWOT Technology Financial ( FinTech ) Terhadap Industri Perbankan, 19(1), 55–60.
- Nurcholidah, L., & Harsono, M. (2021). Kajian Fintech dalam Konsep Behaviouristik. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 66–71. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i1.13145>



- Nuridin, Winda Nur Azizah, & Rusli. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Finansial Technology (Fintech) Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 199–222. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v2i2.32.198-221>
- Preatmi Nurastuti, Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap *Return on Assets* Perusahaan Manufaktur Di masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Ikraith-Ekonomika* Vol 5 No 3 Nov 2022, p27-36
- Preatmi Nurastuti, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Di masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Ikraith-Ekonomika* Vol 5 No 3 Nov 2022, p37-45
- Setiawan, A., Rofingatun, S., & Patma, K. (2020). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, Risiko Terhadap Minat Dan Penggunaan Financial Technology (Fintech) Dengan Minat Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(2), 35–48. <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i2.1623>
- Stewart, Thomas A. 2010. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. Doubleday/Currency, New York, New York, United States of America.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.
- Ulum, Ihyaul, I. Ghozali, dan A. Purwanto. 2014a. Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective. *Asian Journal of Finance & Accounting*. Vol.6 No.2, ISSN: 1946-052X.
- Ulum, Ihyaul, I. Ghozali, dan Agus. 2014b. Konstruksi Model Pengukuran Kinerja dan Kerangka Kerja Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol.5 No.3 Hal.345-510, ISSN:2089-5789.